

**PERAN PEMERINTAH NIGERIA DALAM MENJAGA STABILITAS
KEAMANAN TERHADAP GERAKAN TERORIS BOKO HARAM**

(2010-2016)

SKRIPSI



Oleh:

ZAITUN LAMANEPA

17323028

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

**PERAN PEMERINTAH NIGERIA DALAM MENJAGA STABILITAS
KEAMANAN TERHADAP GERAKAN TERORIS BOKO HARAM
(2010-2016)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ZAITUN LAMANEPA

17323028

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**Peran Pemerintah Nigeria Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Terhadap
Gerakan Teroris Boko Haram (2010-2016)**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal
14 November 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



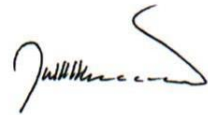
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1

Wili Ashadi, SHI., MA



2

Wahyu Arif Raharjo, S.IP., M.Int.Rel.



3

Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan, atas segala rahmat, nikmat, dan berkah yang telah diberikan, sehingga penulis mendapatkan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran Pemerintah Nigeria Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Terhadap Gerakan Teroris Boko Haram 2010-2016 ditinjau dari sudut pandang State Formation “. Tidak lupa dengan sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Shallallahu Alaihi wa sallam, keluarga, serta para pengikutnya. Dalam proses penulisan, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan doa yang tulus dari berbagai pihak. Oleh karenanya dalam kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan rohani dan jasmani kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir dengan segala keterbatasan dan kemampuan saya.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Fathul Wahid, ST., M. Sc. Ph.D.
3. Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Bapak Dr. Qurotul Uyun, S. Psi., M.Si
4. Ibu Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Willy Ashadi, SHI., MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya. Terima kasih atas waktu yang diberikan dalam membimbing saya, beserta

dengan motivasi dan dukungan yang Bapak berikan untuk saya. Terima Kasih sekali lagi saya ucapkan kepada Pak Willi atas segala respon dan masukannya dalam penulisan skripsi ini. Saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bantuan dan keterlibatan Bapak dalam setiap proses penulisan.

6. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Hubungan Internasional UII, Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di HI UII.
7. Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya atas segala ridho dan dukungan yang telah diberikan kepada saya, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kakak saya Ikram Poetra Lamanepa dan adik saya Abdul Bakir Lamanepa terima kasih selalu berada disisi saya dan memotivasi saya untuk terus berjuang dan melangkah maju.
9. Kepada seluruh saudara saya, sepupu saya, Kaka Alvy Saidi, Kaka Nina Karina, Kaka Irma Soares, dan adik-adik saya, Hanifah Bapang, Vira Utung, Nafsia Demang, Dibra Saidi, dan teman-teman Kos Red House, terima kasih telah banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi saya.
10. Terima kasih khusus untuk sahabat saya alm Muhammad Taufan Jamharjo yang telah mengajarkan banyak hal kepada saya, yang tidak bisa saya balas di dunia dan juga Kaka Muhammad Arif Nasir terima kasih selalu berada disisi dengan segala support.
11. Last but not least, I wanna thank you. I wanna thank you for believing in me. I wanna thank myself for doing all this hard work. I wanna thank

myself for having no days off. I wanna thank myself for never quitting. I wanna thank myself for always being a giver and tryna give more than I receive. I wanna thank myself for tryna do more right than wrong. I wanna thank me for just being me at all times.



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zaitun Lamanepa

NIM :17323028

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Peran Pemerintah Nigeria Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Terhadap Gerakan Teroris Boko Haram 2010-2016.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 12 Oktober 2022



Zaitun Lamanepa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
1.1	1
1.2	5
1.3	5
1.4	5
1.5	6
1.6	8
1.6.1	8
1.8	11
1.8.1	11
1.8.2	12
1.8.3	12
1.8.4	12
1.9	13
BAB II	14
2.1. Asal Usul dan Ideologi Boko Haram	14
2.2. Tujuan Boko Haram	17
2.3. Kepemimpinan dan Struktur Boko Haram	18
2.3.1 <i>Kepemimpinan Muhammad Yusuf</i>	18
2.3.2 <i>Kepemimpinan Abu Bakar Shekau</i>	19
2.4. Strategi Perekrutan Boko Haram	21
2.5. Aksi Teror Boko Haram di Nigeria pada Tahun 2010-2016	23
BAB III	26
3.1. Represi / Menghancurkan Terorisme Dengan Kekuatan	26
3.2. International cooperation/ Kerjasama Internasional	35
3.3. Negotiations/ Negosiasi	37

BAB IV

39

4.1. Kesimpulan

39

4.2 Rekomendasi

42



DAFTAR TABEL

<i>Table 1:</i> Wilayah-wilayah utama yang dipulihkan kembali melalui upaya kontra-pemberontakan di zona geopolitik Timur Laut oleh angkatan bersenjata Nigeria	29
<i>Table 2:</i> Infantry weapons/senjata infanteri	29
<i>Table 3:</i> Missiles and recoilless rifles/ Rudal dan senapan recoilless	30
<i>Table 4:</i> Armoured fighting vehicles/ Kendaraan tempur lapis baja	31
<i>Table 5:</i> Utility Vehicle/ Kendaraan Utilitas	31
<i>Table 6:</i> Artillery/ Artileri	32



DAFTAR SINGKATAN



MNJTF	: Multinational Joint Task Force
UNHCR	: Nations Commission on Human Rights
GDP	: Gross Domestic Product
FCT	: Federal Capital Territory
ISWAP	: Islamic State-West Africa Province
AQIM	: Al-Qaeda in the Islamic Maghreb
RPG	: Rocket Propelled Grenades
ISIS	: Islamic State of Iraq and Syria
VEOs	: Strategies of Violent Extremist Organizations
CJTF	: Civilian Joint Task Force
USD	: United State Dollar
IMF	: International Monetary Fund
DFS	: Defence Support Fund
MIBIH	: Military Industrial Base and Investment Holdings
LDTV	: Local Defence Trust Fund
ISIL	: Islamic State in Iraq and the Levant

ABSTRAK

Pemberontakan oleh gerakan teroris Boko Haram pada tahun 2010-2016 merupakan aktivitas teror yang mengalami peningkatan yang secara massif. Pemberontakan yang dilakukan Kelompok Boko Haram merupakan masalah yang berakibat mengancam seluruh tatanan aspek kehidupan dari pembangunan nasional, ekonomi, sosial, politik, serta keamanan negara. Sehingga pemerintah Nigeria sebagai pemegang otoritas tertinggi mengambil beberapa langkah dalam menjaga stabilitas negara Nigeria. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan Boko Haram pada tahun 2010-2016 melalui sudut pandang *counter terrorism*, dengan tiga upaya menurut James Lutz dan Brenda Lutz seperti represi, kerjasama internasional, negosiasi. Pemerintah Nigeria dalam upaya ini meningkatkan kekuatan militernya dan juga melakukan pengadaan militer secara meluas yaitu *Civilian Joint Task Force* (CJTF) juga melakukan kerjasama dengan Uni Afrika, melahirkan aliansi sub regional *Multinational Joint Task Force* (MNJTF).

Kata Kunci : Pemerintah Nigeria, Boko Haram, Counter Terrorism, Militer, CJTF, MNJTF

ABSTRACT

The uprising by the terrorist movement Boko Haram in 2010-2016 was a terror activity that experienced a massive increase. Which later managed to attract international attention in one of his activities such as the kidnapping of the Chibok girl in 2014. The revolt by the Boko Haram group is a problem that threatens all aspects of life from national development, economy, social, politics, and state security. So that the Nigerian government as the holder of the highest authority takes several steps in maintaining the stability of the Nigerian state. In this research, the researcher will analyze the role of the Nigerian government in maintaining security stability against the Boko Haram movement in 2010-2016 through the perspective of the Counter Terrorism, with three efforts according to James Lutz and Brenda Lutz such as repression, international cooperation, negotiations. The Nigerian government in this effort increased its military strength and also carried out widespread military procurement, namely the Civilian Joint Task Force (CJTF) which also collaborated with the African Union, creating the sub-regional Multinational Joint Task Force (MNJTF) alliance.

Keywords: *Nigerian Government, Boko Haram, Counter Terrorism, Military, CJTF, MNJTF.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nigeria adalah negara di Afrika yang memiliki populasi terbesar dengan hampir 200 juta orang. Memiliki kekayaan alam dan sumber daya manusia yang berlimpah menjadikan Nigeria sebagai negara yang mengabdikan diri dalam proses pemanfaatan dan peningkatannya sumber daya guna menarik warga lokal maupun warga negara asing untuk berinvestasi dalam perekonomiannya. Kaya akan minyak bumi, gas dan sejumlah sumber daya mineral, Afrika juga dinobatkan sebagai produsen minyak terbesar di Afrika. Keberadaan sumber daya manusia dan mineral ini membawa Nigeria berada dalam permasalahan yang serius yakni, kemiskinan, tidak memadainya pelayanan Kesehatan, kualitas Pendidikan yang buruk dan masalah lainnya termasuk perampokan bersenjata, penculikan, krisis etnis, pembunuhan dan terorisme dan pemberontakan Boko Haram. Pemberontakan yang dilakukan Kelompok Boko Haram merupakan masalah yang berakibat mengancam seluruh tatanan aspek kehidupan dari pembangunan nasional, ekonomi, sosial, politik, serta keamanan negara (Shehu, 2015).

Pasca meraih kemerdekaan dari Inggris pada 1 Oktober 1960, Nigeria telah mengalami ketidakstabilan politik yang berkepanjangan sehingga sulit dalam membangun kehidupan politik, sosial dan ekonomi di negara tersebut. Tercatat hingga tahun 1999, Nigeria telah melakukan pergantian pemimpin sebanyak 11

kali akibat tidak adanya timbal balik kepercayaan antara politik dan masyarakat sipil di Nigeria. Perekonomian yang buruk mengakibatkan penduduk Nigeria hidup dalam kemiskinan sebanyak 60,9% menurut *The National Bureau* pada 2010 silam. Angka kemiskinan terus meningkat meskipun Nigeria dengan jumlah GDP tertinggi di wilayah Afrika namun tidak berbanding seajar dengan populasi yang besar. Kemiskinan dan ketidakstabilan politik inilah yang menjadi alasan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah Nigeria. Ketidakpuasan tersebut melahirkan kelompok-kelompok pemberontak yang berupaya mengubah situasi tersebut dengan cara-cara radikal hingga melakukan aksi teror. Dapat dikatakan bahwa munculnya Boko Haram sebagai representasi dari konsekuensi buruknya kondisi di Nigeria. Pemerintah Nigeria disini dinilai gagal dalam mengatasi kemerosotan ekonomi dan kerusuhan politik yang melatar belakangi lahirnya Gerakan Boko Haram (Annisa, 2018). Boko Haram atau dengan nama lain Jama'atu ahlis sunna lid da'wati wal jihad adalah kelompok islam yang memegang teguh nilai-nilai sunnah. Boko Haram melarang keras adanya Pendidikan barat atau westernisasi masuk ke Nigeria. Kelompok sunni kecil ini muncul pada awal tahun 2000-an yang menganjurkan interpretasi dan penerapan hukum islam yang ketat (Shuaibu, Salleh, & Shehu, 2015).

Menurut Fasure (2009) dalam jurnal (Adesoji, 2010) menurut informasi yang didapat bahwasanya kelompok Boko Haram diperkirakan sudah ada sejak tahun 1995 dan telah beroperasi dengan nama Ahlus sunnah wal jama'ah Hijrah di Taliban, Nigeria. Kelompok ini dipimpin oleh Mohammed Yusuf (Adesoji, 2010). Munculnya Sekte Boko Haram menuai kecurigaan dari kalangan masyarakat Nigeria tentang identitas dan motif sebenarnya. Ada dua sudut

pandang yang tumbuh yakni dari Umat Muslim, yang melihat Boko Haram sebagai perpanjangan dari sekte *Maitatsine* (1945), sedangkan sejumlah orang Kristen menilainya sebagai salah satu upaya untuk mengislamkan Nigeria (Shuaibu, Salleh, & Shehu, 2015). Secara harfiah, nama Boko Haram berarti Pendidikan atau Peradaban Barat adalah dosa. Yang sekarang biasa disebut dengan anti westernisasi. Kelompok Boko Haram diketahui telah melakukan perekrutan anggotanya dari pemuda-pemudi yang putus sekolah dan universitas, yang menganggur. Rekrutan tersebut telah di doktrinisasi oleh Yusuf, yang meyakini bahwa keputusan anggota kelompok dikarenakan ego pemerintah Nigeria yang memaksakan pengaplikasian Pendidikan barat dan gagal (Anyadike & O, 2013).

Pendapat lain mengatakan bahwa Kelompok Boko haram telah muncul sejak tahun 1960-an. Pada tahun 2002 lalu yang dipimpin oleh Mohammed Yusuf, aksi kelompok ini barulah menarik perhatian public. Kepindahannya ke Kanada, negara bagian Yobe pada tahun 2004 dengan mendirikan *Afganistan* (sebuah pangkalan) yang dijadikan markas untuk menyerang dan membunuh para petugas kepolisian setempat. Tahun 2009 di Maiduguri, negara bagian Borno, Yusuf Kembali melakukan penyerangan dan pembunuhan terhadap pemuka agama yang terutama mereka yang terang-terangan mengkritik aktivitas Boko Haram. Setiap tahunnya aktivitas terror tersebut terus meningkat, beberapa pejabat pemerintah seperti Kandidat Gubernur Partai Rakyat Seluruh Nigeria, Alhaji Modu Fannami dari pemilihan Gubernur 2011 dan petugas keamanan pada tahun 2011 telah terbunuh oleh kelompok ini.

Juga terjadinya penyerangan lain pada tahun yang sama terjadi di Abuja tepatnya di FCT (*federal capital territory*) yaitu pengeboman markas polisi dan kantor PBB. Mereka juga menyerang tempat lainnya seperti Damaturu dan Potiskum yang dikonfirmasi polisi, sebanyak 65 jiwa menjadi korban penyerangan (Popoola, 2012).

Serangan radikal yang dengan gemar dilakukan Boko Haram ini beralasan beberapa faktor yang juga merupakan faktor alasan terbentuknya Boko Haram. Pertama, kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah Nigeria yang korupsi yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan warga Nigeria. Faktor kedua yaitu terdapat perbedaan mengenai penggunaan ideologi nasional di Nigeria. Perspektif yang berseberangan, Boko Haram dengan ideologinya untuk menerapkan Syariah Islam sebagai dasar ideologi nasional di Nigeria. Boko Haram yang berpandangan bahwasanya penggunaan demokrasi dalam menjalankan pemerintahan telah melanggar ajaran agama Islam dan terdapat banyak kegagalan di dalamnya. Alasan lainnya yang mendasari pemberontakan Boko Haram yaitu kesenjangan sosial. Ekonomi pada Nigeria bagian selatan yang mayoritasnya beragama Kristen dengan wilayah yang kaya akan sumber daya alam (mineral, karet, minyak, kakao). Sedangkan di wilayah Nigeria Utara, etnis suku Hausa yang mayoritasnya memeluk agama Islam, hidup berdampingan dengan tanah tandus yang mengalami kekeringan, serta kesulitan mendapatkan kualitas air yang baik (Woelandari, Putri, Hii, & Tebai, 2021). Pengelolaan ekonomi di kedua wilayah ini bergantung pada sumber daya alam yang ada.

Ketidakstabilan yang disebabkan oleh keberadaan Boko Haram ini semakin meresahkan akibat terus mengalami peningkatan aksi tiap tahunnya. Hal

ini kemudian menjadi alasan peneliti untuk mengupas bagaimana peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan negaranya dan upaya-upaya apa saja yang ditempuh oleh Nigeria dalam melawan Boko Haram.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan teroris Boko Haram pada tahun 2010-2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi peran dari pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan teroris Boko Haram.

1.4 Cakupan penelitian

Secara khusus, penulis membatasi penelitian ini pada peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan teroris Boko Haram pada tahun 2010 hingga 2016

Hal ini disebabkan karena, pada rentan tahun tersebut aktivitas teror yang dilakukan Kelompok Boko Haram mengalami peningkatan yang massif hingga tahun 2016 dimana kelompok teroris Boko Haram dikabarkan terakhir kali melakukan konflik senjata berupa pengeboman di Kota Maiduguri, Timur Laut Nigeria.

Adanya peningkatan aktivitas terror oleh Boko Haram pada rentan waktu tersebut, kemudian penulis membutuhkan kajian terkait peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan teroris Boko Haram pada tahun 2010 hingga 2016.

Hal tersebut memungkinkan penulis untuk mengkaji data-data di luar jangkauan periode di atas.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal pertama “Analysis of the Counter-Terrorism Policy By The Nigerian Government In Handling Boko Haram Group - Analisis Kebijakan Kontra Terorisme oleh Pemerintah Nigeria dalam Menangani Kelompok Boko Haram” ditulis oleh (Woelandari, Putri, Hii, & Tebai, 2021) mengkaji terkait upaya pemerintah Nigeria secara internal dan eksternal dengan bantuan Uni Afrika yang membentuk *Multinational Joint Task Force* (MNJTF) sebagai langkah melawan Boko Haram. Pembahasan terkait upaya pemerintah Nigeria dalam menangani Boko Haram lebih didominasi oleh bantuan Uni Afrika MNJTF dan serangkaian operasinya. Jurnal ini menggunakan pendekatan/teori counter terrorism yang sebagai sebuah tindakan untuk melawan terorisme, serta mencegah. Sedangkan penulis menggunakan tiga upaya counter terrorism dari James Lutz dan Brenda Lutz yakni represi, kerjasama internasional, dan negosiasi dalam melawan gerakan teroris Boko Haram yang mengancam stabilitas keamanan Nigeria.

Jurnal kedua oleh (Gudaku, 2019) dengan judul “ *Boko Haram: The Birth, Geography and Hypotheses Responsible For The Sustenance Of The Conflict In Nigeria*”. Pembahasan yang terkait berfokus pada sejarah latar belakang terbentuknya Boko Haram, mengidentifikasi boko haram dengan Kanuri Enclave yang merupakan tempat kelahiran Boko Haram. Jurnal ini Juga menggambarkan perluasan suku Kanuri secara geografis. Hanya saja tidak ada penjelasan spesifik terkait dampak yang muncul dari aksi Boko Haram serta upaya, respon ataupun peran pemerintah dalam menjaga kestabilan Nigeria. Point yang hilang inilah yang akan diteliti lebih lanjut oleh penulis pada penelitian ini.

Ketiga yaitu jurnal yang berjudul “*Reconceptualising the Role of Law in Countering Terrorism: A Case Study of Boko Haram in Nigeria*” karya Rela Juliet Ike (Ike, 2018). Pembahasan pada jurnal ini sedikit menjelaskan latar belakang Boko Haram, tindakan Kontraterorisme Nigeria namun tidak secara gamblang. Penekanan utama difokuskan pada pendekatan, peran hukum dalam memerangi terorisme. Pemberlakuan undang-undang kontra terorisme di Nigeria yang berjudul the *Terrorism Prevention Act* (UU Pencegahan Terorisme) tahun 2011 yang ditandatangani oleh presiden Goodluck berisikan hukuman-hukuman terhadap beratnya kejahatan namun tampaknya Boko Haram masih belum tergoyahkan oleh sanksi. Peneliti ingin secara spesifik membahas upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan negaranya, yang tidak berpaku pada tindakan kontra terorisme Nigeria secara hukum.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam proses penulisan sebuah karya ilmiah, dibutuhkan yang namanya sebuah landasan maupun teori. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut harus relevan dengan topik penelitian yang diambil. Penggunaan landasan teori berguna untuk memperkuat hipotesis penulis. Menurut Cooper dan Schindler (2003) dalam Hardani, et al., (2020) mengatakan bahwa *A theory is a set of systematically interrelated concept, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact)*. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

1.6.1 Teori Counter Terrorism

Untuk menjawab rumusan masalah yang di atas, penulis menggunakan konsep Counter Terrorism.

Menurut Graeme Stefan dan Rohan Gunaratna dalam (Tebai, 2021) bahwa *counter terrorism* merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mendapat sebuah serangan atau ancaman dari kelompok atau orang yang melakukan aksi terorisme tersebut. Sehingga adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melawan terorisme menurut James Lutz dan Brenda Lutz dalam (Silke, 2011) yaitu sebagai berikut ;

1. Represi (menghancurkan terorisme dengan kekuatan)

Hampir tanggapan pertama pemerintah manapun ketika menghadapi ancaman teroris adalah upaya untuk menangkap dan melenyapkan kelompok teroris (Silke, 2011). Menurut Jones, S. G., &

Labicki, M. C dalam (Tampomuri, 2019) bahwa 40 % penyebab berakhirnya kelompok teroris dikarenakan penangkapan dan hasil penindasan yang dilakukan oleh aparat polisi, intelijen dan penggunaan kekuatan militer sebesar 7 %. Kegiatan polisi tersebut mungkin hanya terlihat sebagai rutinitas oleh pemerintah dan masyarakat. Sementara cenderung dilihat sebagai represi oleh setiap pembangkang yang telah memutuskan untuk menggunakan kekerasan.

Meski segera ditangani, ada beberapa kelompok pembangkang yang mampu lolos dari awal pengawasan polisi atau aparat keamanan. Ketika sebuah kelompok telah lolos pada tahap awal, ia akan tumbuh menjadi lebih kuat yang menyebabkan pemerintah harus bergantung upaya yang lebih luas untuk menghilangkan ancaman tersebut. Hal ini kemudian dibutuhkannya lebih banyak sumber daya yang dikhususkan untuk polisi dan pasukan keamanan, meminta bantuan dari warga negara dengan menawarkan hadiah, dan juga dilakukannya kekerasan fisik setelah tertangkap dan diinterogasi (Silke, 2011).

2. International cooperation/ Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional merupakan mekanisme lainnya untuk menghadapi kelompok teroris menurut Lutz. Adapun upaya diplomasi ini dapat menjadi sarana untuk melemahkan atau menghadapi kelompok kekerasan. Kerjasama antara badan-badan intelijen sering kali berlangsung dengan baik sehingga dapat bermanfaat dalam melawan kelompok teroris, walaupun kerjasama tersebut akan lebih

sulit bila negara-negara pernah memiliki hubungan antagonistic di masa lalu atau terus memilikinya hingga saat ini.

Adanya perjanjian regional dan bilateral juga dapat meletakkan dasar bagi keberhasilan dari strategi kontra terorisme. Pemerintah yang memiliki badan intelijen yang kuat mampu memberikan bantuannya kepada negara-negara dengan pasukan keamanan yang lebih lemah. Diplomasi memiliki peranan penting dalam upaya kontra terorisme, yang dapat memfasilitasi pengumpulan intelijen serta dapat menghambat aliran keuangan ke kelompok teroris. Namun hal ini bisa saja gagal karena bantuan keuangan yang diperoleh kelompok teroris bisa datang dari populasi imigran atau simpatisan asing.

3. Negotiations/ Negosiasi

Berakhirnya teroris juga dapat dilakukan dengan “revolusi dalam pemikiran dan politik”. Jika dilakukan dengan diplomasi yang cerdas, negosiasi mungkin dianggap sebagai alternative interaksi yang tepat bagi kelompok teroris dan pemerintah (Tampomuri, 2019). Namun, berunding dengan teroris, menurut beberapa pemerintah hanya akan memberikan teroris ruang untuk mengklaim status yang setara dengan pemerintah atau sama seperti memberikan mereka konsesi (Silke, 2011).

Namun begitu, negosiasi merupakan cara yang paling sering merangsang upaya lainnya untuk mengakhiri teroris. Memang hasil dari upaya negosiasi ini membutuhkan estimasi waktu yang lama,

tetapi mampu mengelola kekerasan dan memfasilitasi penurunan jangka panjang suatu kelompok (Tampomuri, 2019).

1.7 Argumen Sementara

Penelitian yang berfokus terhadap peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan teroris Boko Haram pada tahun 2010-2016 dengan menggunakan kaca mata atau teori *counter terrorism*. Dari rentan waktu diatas terdapat dua kepemimpinan masa presiden yaitu Goodluck Ebele Jonathan yang menjabat sebagai Presiden Nigeria sejak 5 Mei 2010 hingga 2015, lalu dilanjutkan oleh periode Muhammadu Buhari 2016 hingga sekarang. Dengan teori *counter terrorism* dapat dibuktikan bahwa pemerintahan Good Luck (2010-2015) gagal mempertahankan stabilitas dan fungsi negara terhadap aksi teror yang dilakukan Boko Haram sehingga mengancam keamanan Nigeria. Namun di tahun 2016 tingkat serangan oleh Boko Haram menurun. Maka pada penelitian ini, penulis akan meneliti lebih dalam terkait penyebab pemberontakan, asal muasal gerakan Boko Haram, dan bagaimana upaya-upaya pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas negaranya dengan kaca mata *counter terrorism*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Terdapat dua jenis metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan metode penelitian

Kualitatif. Melihat juga dalam tradisi ilmu sosial di Indonesia jenis penelitian yang biasa digunakan adalah penelitian kualitatif.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut (Kamus Bahasa Indonesia, 1989:862), subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.

Sesuai definisi diatas maka, yang menjadi subjek penelitian yaitu Pemerintah Nigeria sedangkan Keamanan Nigeria sebagai Objek penelitian yang dituju.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian dengan tujuan memperoleh data. Pengumpulan data yang digunakan penulis yakni dengan metode studi literatur. Yang mana metode ini tidak mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi lapangan untuk memperoleh data. Sumber datanya adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung. Dimana data diperoleh dari informasi-informasi yang sudah ada dan penelitian sebelumnya relevan dengan fenomena yang akan dibahas dan dianalisa

1.8.4 Proses Penelitian

Menurut (Miles, Huberman, and Saldana, 2014) dalam analisis data kualitatif, ada beberapa tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut;

1) Membangun Kerangka Konseptual

- 2) Merumuskan Permasalahan Penelitian
- 3) Pemilihan Sampel dan Pembatasan Penelitian
- 4) Instrumentasi
- 5) Pengumpulan Data
- 6) Analisis Data
- 7) Matriks dan Pengujian Kesimpulan

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami, maka penulis perlu menyusun pembahasan yang sistematis agar membantu pembaca dalam memahaminya sebagai berikut ;

Bab I, merupakan Bab atau bagian pendahuluan yang berisikan antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka pemikiran, argument sementara, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, penulis akan mendeskripsikan sejarah lahirnya gerakan, dinamika dan serangkaian peristiwa teror Boko Haram 2010-2016.

Bab III adalah bab dimana penulis akan lebih spesifik menjawab dan menganalisis rumusan masalah yang ada.

Bab IV, merupakan bab dimana penulis mengemukakan kesimpulan yang diambil dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan rekomendasi.

BAB II

SEJARAH SINGKAT BOKO HARAM DI NIGERIA

2.1. Asal Usul dan Ideologi Boko Haram

Semenjak menjadi negara yang berdaulat pada tahun 1960, Nigeria telah menghadapi berbagai macam tantangan keamanan. Penyebab yang paling menonjol terhadap memburuknya situasi keamanan di Nigeria itu adalah aktivitas kelompok pemberontak, terorisme Boko Haram di bagian timur laut negara Nigeria. Boko Haram yang merupakan sumber utama ancaman keamanan terhadap stabilitas internal Nigeria, pada akhirnya hanyalah manifestasi dari kinerja pemerintah Nigeria yang buruk. Pemerintah Nigeria sebagai otoritas tertinggi mengambil peran utama yang penting sudah berkewajiban untuk bertanggung jawab atas segala bentuk kesejahteraan hingga ancaman keamanan negaranya.

Pada tahun 2002 secara terbuka kelompok teroris Boko haram ini muncul dengan melakukan serangan diskriminatif terhadap pasukan keamanan Nigeria, warga sipil hingga fasilitas umum di negara tersebut (Aliyu, Moorthy, & Idris, 2015). Boko Haram atau kelompok yang lebih suka disebut *Jama'atu ahlis sunna lid da'wati wal jihad* (orang-orang yang berkomitmen untuk menyebarkan ajaran dan jihad Nabi Saw) ini sudah menginkubasi di timur laut Nigeria sejak tahun 1995. Awal mula kelompok ini didirikan oleh Abubakar Lawan di Maiduguri, Negara Bagian Borno dengan sebutan Ahlussunnah wal jama'ah hijra atau kelompok Shabaab yang merupakan organisasi pemuda muslim. Diambil dari bahasa Hausa yang merupakan salah satu bahasa etnis Nigeria yang dominan, Boko Haram memiliki arti yaitu "Pendidikan Barat dilarang". Menurut bahasa,

kata “Boko” berasal dari bahasa Hausa yang artinya “buku”, dan kata “Haram” berasal dari bahasa Arab yang berarti “terlarang” (Onuoha, 2014).

Ini berkembang sebagai gerakan non-kekerasan sampai Mohammed Yusuf mengambil alih kepemimpinan sekte pada tahun 2002, tak lama setelah Abubakar Lawan pergi untuk melanjutkan studi lebih lanjut di Arab Saudi. Sejak itu, sekte tersebut telah bermetamorfosis melalui berbagai nama seperti Muhajirun, Yusufiyah, Taliban Nigeria, Boko Haram dan Jamaah.

Kekecewaan terhadap pemerintah Nigeria yang tidak mampu mengatasi ketimpangan sosial, beserta membiarkan Nigeria dikuasai westernisasi, dengan didukung oleh ideology islam mereka, mereka memulai pemberontakan anti-pemerintah pada tahun 2009. Pergerakan tersebut menyebabkan kematian pemimpin karismatik kelompok itu, Mohammed Yusuf.

Kelompok ini terbuai dan bangkit kembali pada tahun 2010 di bawah kepemimpinan Abu Bakar Shekau yang terkenal kejam. Sejak itu, ada banyak serangan tingkat tinggi dan rendah yang tak terhitung jumlahnya terhadap warga sipil. Peneliti percaya bahwa pembunuhan brutal Yusuf memperburuk ekstremisme mereka. Nigeria tetap menjadi pusat koordinasi dengan tumpahan dari pemberontakan di negara tetangga Kamerun, Chad, dan Niger. Para militan bekerja di sel yang sangat terkoordinasi karena ini adalah taktik operasional yang digunakan oleh teroris di seluruh dunia. Jama'atu Ahlis sunnah lidda'awatiWal-Jihad, tujuan utama sekte ini adalah menjadikan Nigeria yang merupakan negara sekuler, menjadi khilafah wilayah di bawah yurisdiksi seorang pemimpin Muslim yang disebut khalifah. Mereka menolak peradaban Barat.

Sebagai sebuah gerakan, Boko Haram secara ideologis tidak hanya menentang pendidikan barat, namun juga menentang budaya barat, praktik dan teorinya (Fineman & Goyei, 2018). Arti dari Boko Haram ini juga menuai kontroversi, yang berdasarkan Malam Sanni Umaru pada tahun 2009 yang pada saat itu menjabat menjadi interim leader/pemimpin sementara kelompok tersebut, membantah deskripsi dari arti Boko Haram “Pendidikan Barat dilarang” oleh media serta membenarkannya dengan arti “Peradaban Barat adalah sarang terlarang”. Pernyataan dari Sunni Umaru ini ingin memberikan kesan bahwa tidak sah kelompok Boko Haram menentang pendidikan formal yang berasal dari Barat melainkan, menegaskan keyakinan pada kekuasaan budaya islam (Onuoha, 2014).

Sebagai sekte fundamentalis Islam yakni Sunni yang mengajarkan kepatuhan terhadap hukum syariah yang diimplementasikan di Nigeria, Boko Haram juga dipengaruhi oleh doktrin dari Gerakan Wahabi. Sebagai pendiri Boko Haram, Muhammad Yusuf memiliki pemikiran yang ekstrem yang mana ia yakin dan terinspirasi untuk ,menciptakan sebuah tatanan baru di mana yang menjadi penguasa bumi yaitu orang-orang miskin. Akibat dari pandangan ekstremis inilah Yusuf diusir dari Panitia Masjid Ndimi pada tahun 2002 silam (Fineman & Goyei, 2018).

Sejak awal berdirinya Boko Haram, kelompok tersebut telah memperkenalkan hukum syariah, dan dengan tegas menyatakan sikap memerangi westernisasi penduduk Nigeria, menggulingkan elit politik serta bercita-cita menjadikan Nigeria sebagai negara Islam (Wejkszner, 2020).

2.2. Tujuan Boko Haram

Menolak adanya peradaban barat/ westernisasi, yang menjadi tujuan utama dari gerakan *Jama'atu ahlis sunna lid da'wati wal jihad* adalah mengubah negara sekuler Nigeria menjadi sebuah negara islam murni yang menerapkan syariah islam secara menyeluruh sebagai sebuah landasan (Montclos, 2014). Gerakan yang awal karirnya berjalan dengan damai tersebut, dengan seiringnya waktu mulai menyimpang dan agresif dengan melakukan tindakan-tindakan anarki. Dianugerahi dengan sumber daya alam yang berlimpah, Nigeria harus terkubur dalam keadaan yang sangat sulit. Kinerja pemerintah Nigeria yang buruk mengakibatkan ketidakstabilan politik, ketidaksetaraan ekonomi, dll.

Kegagalan pemerintah Nigeria inilah yang menjadi tujuan politik dari Boko Haram yang dengan sangat berani ingin menggulingkan pemerintah Nigeria yang dinilai gagal dalam mensejahterakan masyarakat, persentase pengangguran yang tinggi, dan korupsi yang sangat tinggi di kalangan pejabat negara.

2.3. Kepemimpinan dan Struktur Boko Haram

2.3.1 Kepemimpinan Muhammad Yusuf

Setelah Abubakar Lawan pergi melanjutkan studinya lebih lanjut di Arab Saudi, Mohammed Yusuf mengambil alih kepemimpinan Boko Haram pada tahun 2002. Gerakan yang berasal dari akhir 1990-an ini memulai nafasnya sebagai kelompok non-kekerasan akhirnya mengubah haluannya saat era kepemimpinan Yusuf. Gerakan tersebut telah bermetamorfosis melalui berbagai nama seperti Muhajirun, Yusufiyyah, Taliban Nigeria, Boko Haram dan Jamaah (Abuge Billa, 2017).

Terbentuknya Boko Haram sebagai organisasi Salafi oleh Muhammad Yusuf pada 2002 silam, memberikan keuntungan tersendiri untuk negara bagian pemerintah di wilayah tersebut yang telah mengadopsi hukum syariah sebagai hukum pidana yang sebelumnya hanya diterapkan beberapa tahun setelah penerapan Hukum Syariah di Nigeria. Selama bertahun-tahun pesan dari gerakan ini telah mengalami perubahan, yang ditandai dengan pidato-pidato pedas, dan juga dakwah yang mencakup serangan verbal terhadap kekuasaan sekuler yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf selaku pemimpin pada periode tersebut. Sejak tahun 2010, pesan dari gerakan Boko Haram mulai condong dan berkomitmen pada peperangan dengan mencoba mengadopsi taktik dan strategi dari gerakan Salafi global seperti Al-Qaeda (Bello, 2021).

Pada tahun 2002 lalu yang dipimpin oleh Mohammed Yusuf, aksi kelompok ini barulah menarik perhatian public. Lahir pada 29 Januari 1970 di desa Girgir, Jelasko, Negara Bagian Yobe, Nigeria (Salaam, 2013) , Muhammed Yusuf merupakan sosok yang pernah diusir karena khotbah fundamentalisnya di dua masjid wilayah Maiduguri. Karena perbedaan doktrin, Yusuf memisahkan diri dari gurunya Ja'afar Mahmud Adam dan perlahan menyingkirkan para ulama tua sehingga radikalisasi ideologi kelompok tersebut, kemudian melahirkan organisasi yang kemudian dikenal sebagai Jama'atu Ahlis-Sunnah Lidda'awati Wal Jihad (“Orang-orang yang Berkomitmen untuk Menyebarkan Ajaran dan Jihad Nabi”) atau biasanya disebut Boko Haram (Montclos, 2014).

Yusuf dan kelompoknya pada 30 Juli 2009 lalu di dalam serangan yang menandai keberadaan Boko Haram secara Internasional, secara agresif mempersenjatai diri namun pasukan keamanan Nigeria yang sebelumnya telah

melakukan penyelidikan berhasil melumpuhkan beberapa anggota Boko Haram termasuk Mohammed Yusuf yang gugur dihukum mati (Bello, 2021).

2.3.2 Kepemimpinan Abu Bakar Shekau

Shekau yang merupakan anggota awal dari kelompok Boko Haram, juga menjadi pemimpin gerakan tersebut setelah kepemimpinan Mohammed Yusuf. Dia mulai menjadi pusat perhatian ketika setelah kematian Muhammad Yusuf pada Juli 2009. Akibat aksi pembunuhan dan kekerasan berskala besar pada 2009 yang menewaskan Yusuf dan beberapa anggota lainnya, Shekau melarikan diri ke Kamerun Utara dan mengkoordinasikan serangan balas dendam yang sudah direncanakan di Nigeria. Anggota lainnya berbelok ke wilayah Chad dan Niger, disana mereka mulai memperkuat hubungan yang sudah ada dengan Al-Qaeda di Maghreb Islam/AQIM (Albert, 2021).

Setelah setahun bergerak di bawah tanah, gerakan ini muncul kembali pada tahun 2010. Di bawah kepemimpinan Shekau, Boko Haram dibentuk kembali dengan misi membalas dendam terhadap pasukan militer dan berkomitmen untuk menggulingkan pemerintah negara bagian Nigeria dan pendirian Islam yang dikompromikan dengan melalui aksi kekerasan (Campbell, 2014). Setelah dua tahun menjadi pemimpin menggantikan Mohammed Yusuf, shekau mulai menunjukkan kepemimpinannya yang tidak terarah dan adanya tanda-tanda ekstremisme agama yang kemudian pada tahun 2012 terbentuknya sebuah faksi ansari (Ansar al-Muslimin fi Bilād as-Sudan) yang didalamnya termasuk komandan militernya Abu Muhammad al-Baidhawi, dan penasehat agama Syekh Abu Osama al-Ansari Muhammad Awal al-Gombawi.

Namun segera Shekau terlibat dalam konflik Ansaru dan menumpas pemimpin faksi tersebut Abu Osama al-Ansari. Perseteruan yang terjadi mengakibatkan adanya penangkapan lainnya terhadap para pemimpin Ansaru oleh pemerintah Nigeria dan faksi tersebut dikabarkan tidak lagi aktif pada tahun 2015 (Yahaya, 2020). Shekau yang semakin terjerumus dalam ekstremisme, mulai melakukan hal-hal menyimpang dengan membunuh para penasihat agamanya (Sheikh Abd al Malik al-Ansari al-Kadunawi dan Abu al-Abbas al Bankiwani) dan menyalahgunakan kekuasaan.

Dibawah kepemimpinan Shekau, Boko Haram mengalami peningkatan berbagai sumber daya dan adanya perkembangan secara signifikan terhadap gudang senjata dengan akumulasi senjata dan senjata modern seperti Rocket Propelled Grenades (RPG), senapan Automat Kalashnikov 47 (AK 47), dan senjata anti pesawat. Dana yang dihasilkan kelompok ini melalui pemerasan (biaya perlindungan) dan penculikan untuk tebusan dan kejahatan dan kekerasan lainnya. Badan keamanan Nigeria menduga Boko Haram juga menerima dukungan secara finansial dari Al Qaeda di Maghreb Islam (AQIM) (Okereke, 2014).

Selama tahun 2014 dan 2015 dengan kebangkitan Negara Islam di Irak dan Suriah, tahta kepemimpinan Shekau diguncang, dia paksa untuk memberikan kesetiaan pada pemimpin ISIS Abu Bakr al-Baghdadi. Pada pertemuan para komandan militer. Meski enggan, Shekau akhirnya bersepakat untuk setia kepada Abu Bakr al-Baghdadi pada 7 Maret 2015. Namun, karena berlanjutnya ekstremismenya, dalam menyatakan takfiri terhadap umat Islam dan membunuh mereka, pada Agustus 2016, ISIL menunjuk Abu Musab al-Barnawi sebagai pemimpin kelompok itu menggantikan Shekau. Shekau

menolak untuk mengakui otoritas Barnawi dan memisahkan bagian dari kelompok dengan nama aslinya Jamaah Ahlus Sunnah li Dakwah wal Jihad, sementara Barnawi memimpin provinsi Negara Islam di Afrika Barat (Yahaya, 2020).

2.4. Strategi Perekrutan Boko Haram

Radikalisasi merupakan bagian dari kunci strategi rekrutmen. Mempromosikan hukum syariah dan jihad yang didominasi oleh keyakinan tertentu untuk menarik anggota merupakan ekstrimis kekerasan organisasi seperti Boko Haram. Ini dikatakan sebagai VEOs (strategies of violent extremist organizations) atau strategi kekerasan organisasi ekstremis. Radikalisasi tersebut mengacu pada cara berfikir dan bertindak sesuai dengan tujuan dan sasaran kelompok ekstremis tersebut (Omenma , Hendricks , & Ajaebili , 2020). Memiliki lebih dari 6000 prajurit yang berasal dari beragam wilayah dari Kamerun, Niger, Mali, Chad, dan Mali dengan berbagai macam latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, budaya, serta ideology (Maza, Koldas, & Aksit, 2020).

Dalam (Montclos, 2014) yang mendominasi menjadi anggota dari Boko Haram adalah anak-anak muda berusia sekitar dua puluhan termasuk perempuan di dalamnya yang ditugaskan melakukan pekerjaan rumah tangga. Beberapa lainnya yakni anak-anak dari tokoh masyarakat biasa yang tidak dikenal, ada juga yang berasal dari keluarga pejabat negara termasuk keponakan dari Gubernur Negara Bagian Yobe yang saat itu menjabat, putra sekretaris pemerintah Negara Bagian Borno, dan lima anak dari kontraktor kaya setempat.

Strategi perekrutan oleh (Menma , Hendricks , & Ajaibil , 2020) diklasifikasikan menjadi empat yaitu ; *The Promise of Martyrdom* / janji kemartiran yang diawali oleh Muhammad Yusuf dalam khutbah dan ceramahnya antara tahun 2004 dan 2009 tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kehadiran jihad dan budaya syahid. Setelah beberapa tahun kemunculannya, lebih dari 280.000 umat muslim di timur laut Nigeria yang ikut bergabung dengan Boko Haram. Selain jihad, strategi lainnya yaitu *Financial//business incentive*. Dalam hal ini Boko Haram memikat, menarik anggota dengan pendidikan islam gratis, menyediakan pekerjaan, pinjaman tanpa bunga, gaji bulanan, istri gratis dan beberapa hadiah lainnya. Ketiga adalah *Conscription*, wajib militer. Diperkirakan 40% pejuang Boko haram berasal dari populasi dari penaklukan wilayah setempat oleh Boko Haram. Diperkirakan sejak tahun 2013 Boko Haram telah menculik antara 500 dan 2.000 wanita dan penculikan 250 siswi di Chibok, Negara Bagian Borno, pada 12 April 2014 dan pada tahun 2016, setidaknya 2.000 orang dipaksa wajib militer oleh Boko Haram. Dalam menjangkau pemuda lainnya di luar kedekatan secara langsung, Boko Haram menggunakan *Internet strategy*. Namun penggunaan internet sebagai strategi perekrutan tidak semasif seperti strategi yang telah disebutkan diatas. Penggunaan video online yang diunggah lebih untuk berbagi informasi dan meningkatkan legitimasi kelompok di antara komunitas jihad.

2.5. Aksi Teror Boko Haram di Nigeria pada Tahun 2010-2016

Setelah Goodluck Jonathan diumumkan sebagai pemenang dalam pemilihan presiden, Boko Haram mulai melakukan serangkaian aksi pengeboman

dan kerusuhan dalam upaya untuk menggagalkan pemerintah (Onwunyi, UgochukwuMmaduabuchi, Ezeabasili, & Ethel , 2020). Pemerintahan Nigeria dibawah kepemimpinan Goodluck Jonathan secara serius terancam oleh aktivitas dan meningkatnya ancaman keamanan di bagian Timur Laut negara Nigeria, yang disebabkan oleh sebagian besar aktivitas fundamentalis Boko Haram yang secara serius mengupayakan pendirian kekhalifahan Islam karena melihat negara di ambang kehancuran.

Berlangsung selama hampir satu dekade, Boko Haram yang menjadi salah satu organisasi teroris paling mematikan di dunia telah menewaskan kurang lebih sekitar 3.155 ribu orang dan terhitung sebanyak 264 orang yang terluka dalam aksi teror pada rentan waktu 2010 hingga tahun 2016.

Setelah berubah menjadi kelompok teroris pada tahun 2009, aktivitas teror yang dilakukan Kelompok Boko Haram mengalami peningkatan yang massif hingga tahun 2016. Misalnya serangan bunuh diri oleh Muhammad Abu al-Barra yang meledakan bagian dari kantor United Nations di Abuja pada 26 Agustus 2011 yang menewaskan 23 orang (Evans, Olaniyi, Kelikume, & Ikechukwu, 2019).

Serangan Boko Haram secara signifikan mulai meningkat pada tahun 2013 yang terhitung sebanyak 42 agenda penyerangan pada tahun tersebut. Periode ini identik dengan ketegangan internal antara pemimpin Boko Haram Shekau dan dua komandan seniornya, Khalid al-Barnawi dan Mamman Nur, yang mengutuk strategi Shekau yang melakukan aksi teror tanpa pandang bulu termasuk warga sipil dan pembelot Muslim (Curiel, Walther, & O'Clery, 2020). Boko Haram juga memperluas kegiatannya ke negara-negara tetangga, melakukan sejumlah

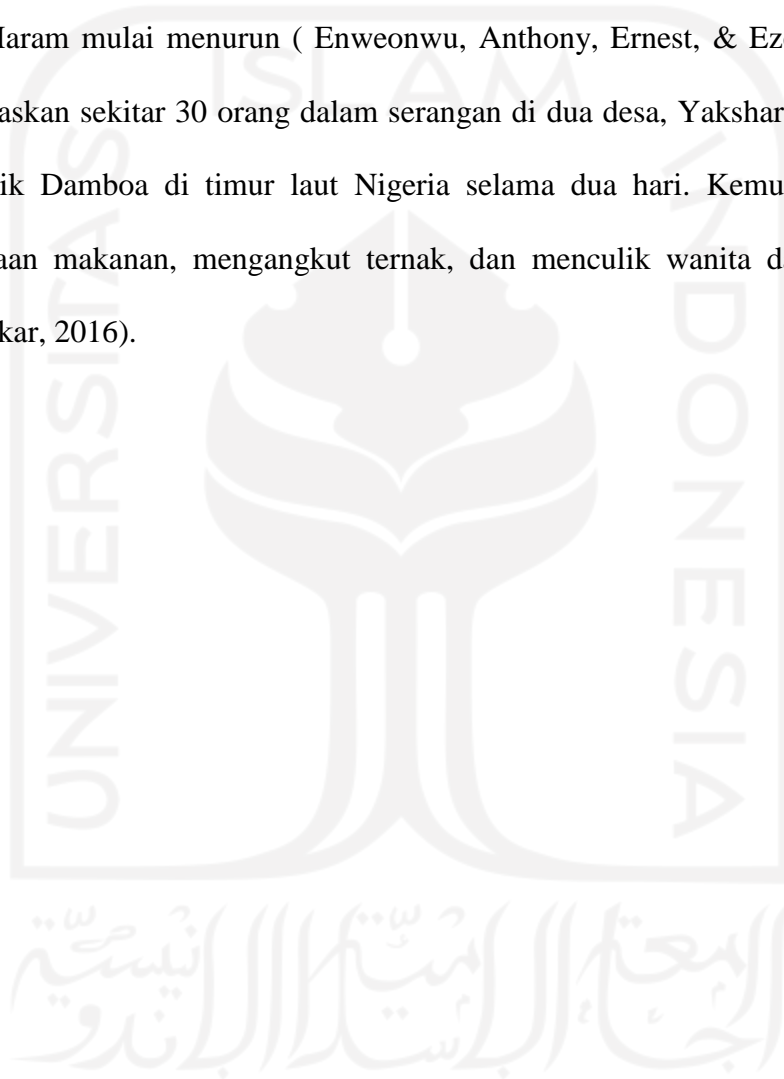
serangan dan penculikan yang lebih mematikan, dengan tingkat korban yang melonjak (Mahmoud, 2018).

Misalnya dalam serangan 7 Mei 2013 yang direncanakan dengan baik di Bama, 44 mil dari Maiduguri. Serangan yang terkoordinasi ke barak militer, sebuah penjara, gedung-gedung pemerintah dan beberapa pos polisi di kota Bama (timur laut Nigeria). Sebanyak 55 orang yang tewas dari serangan tersebut dan 105 tahanan yang dibebaskan (bbc, 2013).

Boko Haram pada April 2014 menjadi berita utama di seluruh dunia dengan aksi penculikan terhadap 276 mahasiswa dari kota Chibok, Borno. Sehingga menarik perhatian kebijakan yang lebih besar terhadap krisis tersebut, hingga beberapa pemerintah Barat, termasuk Amerika Serikat menawarkan bantuan secara teknis berbagi intelijen untuk membantu menemukan para mahasiswa tersebut (Brechen Maher, 2019). Menurut (Omenma, Onyishi, & Okolie, 2020) korban akibat tindakan teror yang dilakukan Boko Haram pada tahun 2014 meningkat hampir 300 % yang mana ada 5686 lebih banyak orang tewas dibandingkan pada tahun 2013.

Setelah perjanjian Shekau kepada al-Baghdadi pada Maret 2015, Boko Haram melihat perubahan paling signifikan dalam afiliasinya. Boko Haram yang kemudian dijadikan sebagai Afrika Barat Negara Islam (ISWAP). Hal ini menyebabkan Boko Haram mengadopsi teknik media, namun hal tersebut tidak diterjemahkan ke dalam keberhasilan secara operasional. Sebaliknya, serangan militer yang diluncurkan pada tahun 2015 memaksa Boko Haram keluar dari beberapa wilayah yang telah diambil alih sebelum janji tersebut (Mahmoud, 2018).

Menurut laporan (Abubakar & Karimi, 2015) serangan yang diluncurkan Boko Haram selama sehari-hari di 16 desa menewaskan korban jiwa yang sangat besar, terhitung lebih dari 2.000 jiwa. Serangan yang dimulai pada 3 Januari 2015 tersebut, Boko Haram berhasil melumpuhkan kota Baga dan desa-desa tetangga, dan juga sebuah pangkalan militer multinasional. Di tahun 2016, tingkat serangan Boko Haram mulai menurun (Enweonwu, Anthony, Ernest, & Ezeanya, 2022). Menewaskan sekitar 30 orang dalam serangan di dua desa, Yakshari dan Kachifa di distrik Damboa di timur laut Nigeria selama dua hari. Kemudian mencuri persediaan makanan, mengangkut ternak, dan menculik wanita dan anak-anak (Abubakar, 2016).



BAB III
ANALISIS PERAN PEMERINTAH NIGERIA DALAM MENJAGA
STABILITAS KEAMANAN TERHADAP GERAKAN BOKO HARAM
(2010-2016)

Penulis pada bab 3 ini akan membahas analisis terkait peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan teroris Boko Haram pada tahun 2010-2016 menggunakan teori *counter terrorism* yang menurut Graeme Stefan dan Rohan Gunaratna dalam (Tebai, 2021) bahwa *counter terrorism* merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mendapat sebuah serangan atau ancaman dari kelompok atau orang yang melakukan aksi terorisme tersebut. Sehingga adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melawan terorisme menurut James Lutz dan Brenda Lutz dalam (Silke, 2011) yaitu seperti : *represi, international cooperation, negosiasi*, dll.

Yang kemudian penulis dijadikan sebagai rujukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

3.1. Represi / Menghancurkan Terorisme Dengan Kekuatan

Dalam melawan teroris yang mengancam keamanan dan kedaulatan suatu negara, tanggapan pertama hampir setiap pemegang otoritas tertinggi yakni dengan menggunakan kekuatan militer atau kekerasan untuk menangkap dan melenyapkan ancaman tersebut. Upaya represi juga merupakan pilihan pertama yang dikerahkan pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanannya terhadap gerakan teroris Boko Haram.

Militer Nigeria secara resmi dikenal sebagai the Nigerian Armed Forces (NAF) atau angkatan bersenjata Nigeria yang memainkan peran utama dalam menjaga atau mempertahankan perdamaian dan keamanan negara, dan ditugaskan untuk membela Republik Federal Nigeria melalui darat, laut dan udara, serta tugas-tugas lain yang diberikan kepada mereka oleh Majelis Nasional (Ezeani, Ani, Ezeibe, & Bibi, 2021). Dalam menghadapi pemberontakan oleh Boko Haram, militer Nigeria telah memobilisasi strategi militer dan nonmiliter untuk memberantas ancaman Boko Haram di Timur Laut. Yang secara strategis terlibat dalam melakukan operasi kontra-pemberontakan dengan tujuan utama menenyapkan pemberontak Boko Haram dari zona geopolitik Timur Laut dan Nigeria pada umumnya.

Upaya militer yang ditempuh pemerintah Nigeria dalam upaya stabilitas keamanan nasional terhadap serangan Boko Haram, telah dimulai sejak 2009 dengan melaksanakan operasi militer yang didukung dengan kebijakan mobilisasi militer agar tanggap dalam situasi mendesak ketika terjadi penyerangan (Woelandari, Putri, Hii, & Tebai, 2021). Nigeria telah memulai operasi militer berturut-turut melawan Boko Haram, termasuk Operasi Flush, Operasi Restore Order, Operasi Boyona, Operasi Zaman Lafya, Operasi Lafya Dole dan Operasi Last Hold pada tahun 2018.

Pemerintah Nigeria mulai mengupayakan operasi militer tersebut dari 13 tahun yang lalu yang disebut *operasi flush*, kegiatan operasional militer yang dikerahkan dengan misi menumpas kelompok Boko Haram di timur laut Nigeria.

Kemudian *Operasi Restore order* pada 8 Juni 2011, yang diluncurkan untuk mengamankan Maiduguri serta mengecek frekuensi dan intensitas serangan

Boko Haram di Borno (Ezeani, Ani, Ezeibe, & Bibi, 2021). Lalu diikuti Operasi Boyona misi ditugaskan untuk mengatasi akses Boko Haram di tiga negara bagian (Borno, Adamawa, Yobe). Disusul *Operasi Zaman Lafya* (2013) yang menggantikan posisi operasi sebelumnya. Mulai melakukan kampanye *counterinsurgency* /kontra pemberontakan yang fokus pada penembakan pangkalan Boko Haram di hutan Sambisa, Baga dan beberapa kantong lainnya di bagian sabana Negara Bagian Borno (Ezeani, Ani, Ezeibe, & Ubiebi, 2021). Kelanjutan dari Operasi Zaman Lafiya, tahun 2015 Operasi Lafiya Dole meraih prestasi menetralsir beberapa anggota Boko Haram, membebaskan sandera yang diculik, menemukan pabrik pembuat bom sekte tersebut dan menangkap banyak anggota kelompok tersebut .

Table 1: Wilayah-wilayah utama yang dipulihkan kembali melalui upaya kontra-pemberontakan di zona geopolitik Timur Laut oleh angkatan bersenjata Nigeria

Waktu	Wilayah yang dipulihkan oleh Angkatan Bersenjata Nigeria
29 Januari 2015	Militer Nigeria bekerja sama dengan tentara Chad merebut kembali kota perbatasan Michika
21 Februari 2015	Perebutan kembali Baga yang telah jatuh ke tangan Boko Haram 3 Januari, oleh Angkatan Darat Nigeria.
16 Maret 2015	Bama direbut kembali oleh tentara Nigeria
27 Maret 2015	Gwoza yang diyakini sebagai lokasi markas Boko Haram, telah direbut kembali tentara Nigeria.

Sumber 1: Journal African Renaissance

Daftar peralatan Angkatan Darat Nigeria

Table 2: Infantry weapons/senjata infanteri

Nama	Type	Negara Asal	Contoh Gambar
Beretta 92	Semi-automatic pistol	Italy	
Browning Hi-Power	Semi-automatic pistol	Belgium	
Sterling	Submachine gun	United Kingdom	
Heckler & Koch MP5	Submachine gun	Germany	
M16A	Assault rifle	United States	
IWI Tavor	Bullpup assault rifle	Israel	

Sumber

2:

https://militaryhistory.fandom.com/wiki/List_of_equipment_of_the_Nigerian_Army

Table 3: Missiles and recoilless rifles/ Rudal dan senapan recoilless



Nama	Type	Negara Asal	Contoh Gambar
M40	Anti-tank weapon	United State	
RPG-7	Anti-tank weapon	Soviet	

Sumber

3:

[https://militaryhistory.fandom.com/wiki/List_of_equipment_of_the_Nigerian Army](https://militaryhistory.fandom.com/wiki/List_of_equipment_of_the_Nigerian_Army)

Table 4: Armoured fighting vehicles/ Kendaraan tempur lapis baja



Nama	Type	Asal Negara	Contoh Gambar
T-72 MI	Main battle tank	Soviet	
T-54/55	Main battle tank	Soviet	

Sumber

4:

[https://militaryhistory.fandom.com/wiki/List_of_equipment_of_the_Nigerian Army](https://militaryhistory.fandom.com/wiki/List_of_equipment_of_the_Nigerian_Army)

Table 5: Utility Vehicle/ Kendaraan Utilitas

Nama	Type	Asal Negara	Contoh Gambar
Pinzgauer	High-mobility all-terrain vehicle	Austria	
Land Rover	Utility vehicle	UK & Nigeria	

Sumber

5:

[https://militaryhistory.fandom.com/wiki/List_of_equipment_of_the_Nigerian Army](https://militaryhistory.fandom.com/wiki/List_of_equipment_of_the_Nigerian_Army)

Table 6: Artillery/ Artileri

Nama	Type	Asal Negara	Contoh Gambar
RM-70	Multiple rocket launcher	Czechoslovakia	
Palmaria	Self-propelled howitzer	Italy	

Sumber

6:

https://militaryhistory.fandom.com/wiki/List_of_equipment_of_the_Nigerian_Army

Tabel diatas merupakan gambaran persenjataan Militer Nigeria yang digunakan dalam menghadapi Boko Haram. Namun kecanggihhan tersebut masih belum mampu teknologi senjata yang dimiliki Boko Haram dalam pemberontakan.

Selain dilakukannya operasi militer yang telah disebutkan diatas, pemerintah Nigeria pada tahun 2013 melakukan pengadaan operasi militer secara meluas yaitu CJTF (Civilian Joint Task Force). Operasi militer yang melibatkan banyak anggota ; warga sipil, dan satuan gabungan dari anggota polisi setempat serta anggota militer dari berbagai wilayah seperti Yobe, Borno, Adamawa dan lainnya (Woelandari, Putri, Hii, & Tebai, 2021). Memiliki tujuan awal

menghambat kegiatan pemberontakan Boko Haram, CJTF juga kemudian menghancurkan basecamp atau tempat persembunyian kelompok Boko Haram.

Merupakan entitas migrasi tertua di Nigeria, kepolisian Nigeria terbukti menjadi bagian penting dalam menjaga keamanan dan kedaulatan nasional (Nwakanma, 2022). Ancaman dari Boko Haram di Nigeria telah memperjelas bahwa hal ini terjadi di luar kapasitas polisi Nigeria (Nwakanma, 2022). Yang kemudian menyebabkan adanya pembentukan Joint Task Force atau gugus tugas gabungan yang terdiri dari angkatan bersenjata militer, satuan gabungan anggota polisi dan penduduk sipil untuk melawan teroris. Polisi Nigeria yang terlibat aktif dalam operasi kontra terorisme, bermitra dengan pemimpin lokal dan pemuda di timur laut untuk melawan terorisme Boko Haram.

Militer Nigeria mengklaim bahwa upaya represi ini telah menewaskan anggota kelompok Boko Haram dalam serangan udara dan juga Shekau yang merupakan salah satu pemimpin kelompok tersebut mengalami luka parah dalam serangan udara tersebut (BBC, 2016).

Dalam memasifkan upaya dengan menggunakan kekuatan militer ini tentunya harusnya didukung oleh fasilitas militer yang memadai. Tantangan yang dihadapi oleh militer Nigeria dari waktu ke waktu yakni tidak memadainya anggaran. Meskipun pemerintah Nigeria pada tahun 2014 telah menaikkan anggaran dana untuk mendukung aktivitas militer sebesar USD 6,25 Triliun yang pada tahun 2010 hanya mencapai USD 625.000.000, dana yang seharusnya dialokasikan untuk meningkatkan persenjataan militer Nigeria oleh aparat pemerintah baik pejabat politik maupun perwira militer kemudian disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Hal ini yang menjadi alasan kenapa kelompok Boko

Haram masih memimpin pemberontakan. Sehingga militer Nigeria dinilai masih jauh dari kata berhasil ini karena kondisi fasilitas dalam memenuhi proses pelatihan dan karantina persiapan fisik serta mental masih sangat kurang, begitupun persediaan senjata dan kecanggihannya (Woelandari, Putri, Hii, & Tebai, 2021).

Tantangan pendanaan militer Nigeria, bahwa berkurangnya alokasi untuk militer di tengah meningkatnya tuntutan keamanan di seluruh penjuru adalah kutukan bagi Nigeria dengan berbagai tantangan dalam memerangi ancaman ketidakamanan yang dihadapi. Mengalami kekurangan dana merupakan tantangan utama yang selalu dihadapi militer Nigeria. Dalam hal ini pemerintah Nigeria melalui pendekatan sumber alternatif untuk pendanaan militer adalah pembentukan Public-Private Partnership Commission (komisi kemitraan public/pemerintah-swasta, dengan ini individu dan perusahaan yang bersedia, dapat menyumbang ke militer secara langsung. Ada juga pendekatan lainnya yang menurut Brigjen JE Jakko selaku a Chief of Account and Budget, dalam (Wakawa, 2018) meminta pemerintah Federal Nigeria untuk menetapkan Defence Support Fund/DFS (dana dukungan pertahanan), Military Industrial Base and Investment Holdings /MIBIH (Pangkalan Industri Militer dan Kepemilikan Investasi), dan Local Defence Trust Fund Act /LDTV (Undang-Undang Dana Perwalian Pertahanan Lokal) (Wakawa, 2018).

Dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap ancaman Boko Haram, pemerintah Nigeria telah berupaya dengan menggunakan kekuatan militer yang dimilikinya, namun hingga kini negara Nigeria masih berada dalam ancaman Boko Haram. Perilaku korupsi yang tumbuh subur di tataran pemerintah dengan

menghambat terealisasinya dana, kemudian tidak terfasilitasinya senjata militer dengan baik, dan juga aparat keamanan yang tidak mendapatkan pelatihan fisik yang cukup, hal ini pada akhirnya menjadi alasan bahwa Nigeria hingga saat ini masih belum mampu menjaga stabilitas keamanan negaranya dari ancaman gerakan teroris Boko Haram.

3.2. International cooperation/ Kerjasama Internasional

Selain upaya internal, Nigeria tetap membutuhkannya upaya eksternal atau kerja sama dengan pihak luar dalam melawan gerakan teroris Boko Haram yang mengancam stabilitas negara, melihat adanya peningkatan aksi-aksi dari Boko Haram tiap tahunnya. Pemerintah Nigeria dalam hal ini memanfaatkan eksistensi Uni Afrika yang merupakan pihak eksternal dalam upaya kerjasama internasional. Kerjasama internasional ini dilaksanakan dalam bidang militer, ekonomi dan sosial. Dalam bidang militer melalui *peacekeeping-operation* yang merupakan sebuah intervensi militer yang dilakukan oleh pihak ketiga. Pada Oktober tahun 2014 melalui *peacekeeping-operation*, Uni Afrika membentuk *Multinational Joint Task Force* (MNJTF) (Tebai, 2021).

Pembentukan aliansi keamanan sub-regional *Multinational Joint Task Force* (MNJTF) yang merupakan kekuatan militer yang terdiri dari personel Kamerun, Chad, Niger, Nigeria, dan Benin (Olawoyin, Irabor, & Akinrinde, 2021). Pembentukan MNJTF masa pemerintahan Goodluck Jonathan tidak terjadi begitu saja. Pemerintahan Jonathan pada awalnya menolak mengizinkan kekuatan eksternal untuk membantu Nigeria dalam menghadapi Boko Haram, karena hanya

akan menggambarkan kegagalan, ketidakmampuan mengatasi masalah internal negara (Yakubu, Aideloje, & Taiwo, 2022).

Pasukan MNJTF dari kelima negara anggotanya dari setahun setelah pembentukannya mengalami naik turun jumlah personil. Pada tahun 2015 mencapai 11.150 personil, turun pada tahun 2016 menjadi 8.500 (Tebai, 2021). MNJTF memiliki mandate yaitu melakukan tindakan militer pencegahan penyebaran kegiatan Boko Haram, melakukan patrol, mencegah adanya transfer senjata dan logistic, kemudian membebaskan yang diculik, serta mendorong militan Boko Haram untuk membelot. Efektifitas MNJTF pada tahun 2015 hingga 2016 bisa dikatakan sukses. MNJTF sektor 2 yang bermarkas di Baga Sola, Chad pada awal November 2015 berhasil memaksa 250 pejuang Boko Haram untuk menyerah. Lalu MNJTF di Kamerun, antara Februari dan Mei 2016, menetralkan banyak kombatan Boko Haram (Dze-Ngwa, 2018), pembebasan sandera, menyita senjata dan amunisi, dan menghancurkan beberapa kamp pelatihan Boko Haram. Keberhasilan lain disusul pada Juni hingga November 2016, Operasi Gama Aiki di wilayah Danau Chad dan Borno berhasil menyelesaikan operasi (Dze-Ngwa, 2018). MNJTF juga berhasil dalam melaksanakan Operasi Panah Lima pada 11-14 Februari 2016 di perbatasan antara Kamerun dan Nigeria. Mei 2016 pada tanggal 10-16, MNJTF juga berhasil mengamankan pembebasan ratusan tahanan (warga sipil) dalam Operasi Emergensi di Hutan Madawa.

Terlepas dari keberhasilan besar militer dalam menurunkan kontrol teritorial Boko Haram dari 2015 hingga 2016 (Ezeani, Ani, Ezeibe, & Ubiebi, 2021), serangan kelompok tersebut terhadap pangkalan militer meningkat dari 2017 hingga 2019, terutama di Negara Bagian Borno. Yang artinya krisis

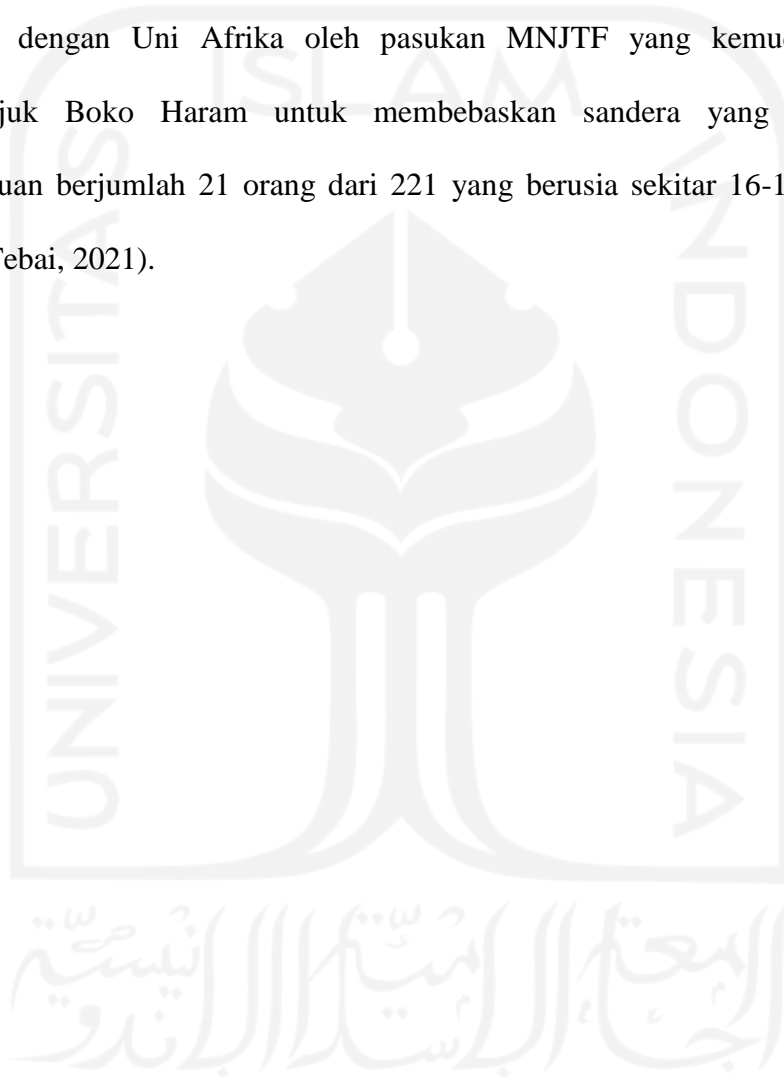
keamanan ini masih jauh dari selesai. Kerjasama internasional dalam bidang ekonomi atau *peace-building operation*. Pernah menjadi *big five* penyumbang terbesar untuk Uni Afrika sebesar 16,7 jt USD, Nigeria mendapat bantuan ekonomi dari Uni Afrika yang berupa pinjaman untuk pemenuhan kebutuhan militer, senjata, serta membangun kembali kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh Boko Haram. Uni Afrika dalam bidang sosial dengan beberapa pihak seperti *Nations Commission on Human Rights* (UNHCR) dalam pemulihan korban dari aksi teror Boko Haram berupa perlindungan, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan diri, dll. Pada tahun 2015 berhasil membangun kamp pengungsi dengan menampung kurang lebih 32.600 jiwa (Tebai, 2021).

3.3. Negotiations/ Negosiasi

Nigeria telah beberapa kali melakukan upaya negosiasi ketika represi gagal. Pendekatan *amnesti* (keringanan hukuman) yang ditempuh pemerintah Nigeria ketika bernegosiasi dengan Boko Haram selalu menuai kegagalan. Setiap upaya yang dikerahkan selalu mendeklarasikan keberhasilan yang prematur oleh pemerintah Nigeria yang menyebabkan rasa malu yang signifikan (Brown, 2018).

Dalam upaya yang dilakukan Nigeria, dengan membentuk program pembelot untuk kombatan Boko Haram yang “bertobat” yang berisiko rendah, telah beroperasi sejak 2015. Program yang penuh dengan masalah dan tantangan, dengan kriteria yang tidak jelas mengenai siapa yang merupakan “berisiko rendah” dan “berisiko tinggi”. Namun demikian, Boko haram dengan tegas menolak untuk mengakhiri konflik kekerasan dan menolak amnesti dalam bentuk apapun yang ditawarkan oleh pemerintah Nigeria (Brown, 2018).

Upaya lainnya berupa pembentukan komite khusus sebagai bentuk dari negosiasi yang melibatkan pihak ketiga (mediasi) yang dipimpin oleh Usman Galtimani dengan tujuan mempelajari strategi Boko Haram yang telah banyak menewaskan pasukan Nigeria dalam adu gencatan senjata (Tebai, 2021). Upaya negosiasi lainnya melalui dialog yang merupakan upaya kerjasama internasional Nigeria dengan Uni Afrika oleh pasukan MNJTF yang kemudian berhasil membujuk Boko Haram untuk membebaskan sandera yang terdiri anak perempuan berjumlah 21 orang dari 221 yang berusia sekitar 16-18 pada tahun 2016 (Tebai, 2021).



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Jama'atu ahlis sunna lid da'wati wal jihad atau lebih akrab dikenal dengan Boko Haram ini telah muncul dipermukaan timur laut Nigeria sudah sejak 1995. Namun gerakan ini mulai menunjukkan wajah aslinya setelah dipimpin oleh Mohammed Yusuf pada tahun 2002. Awal memulai pemberontakan anti-pemerintah oleh Boko Haram pada tahun 2009, pembunuhan ekstra yudisial yang akhirnya menewaskan pemimpin kharismatik kelompok tersebut, Mohammed Yusuf.

Pasca merdeka dari Inggris pada 1 Oktober 1960, Nigeria diterjang problematika internal yang berkepanjangan hingga saat ini. Ketidakstabilan politik, sosial, kesenjangan ekonomi hingga pada akhirnya munculnya ancaman dari gerakan teroris Boko Haram sebagai manifestasi kegagalan pemerintah Nigeria sebagai pemegang otoritas tertinggi. Ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah yang buruk melahirkan Boko Haram yang berupaya mengubah situasi tersebut dengan cara-cara radikal hingga melakukan aksi teror. Memegang teguh nilai-nilai islam, gerakan ini melarang keras adanya Pendidikan barat atau westernisasi masuk ke Nigeria, menggulingkan elit politik serta bercita-cita menjadikan Nigeria sebagai negara Islam.

Pemberontakan melalui aksi teror telah mengancam kestabilan keamanan Nigeria. Pemerintah Nigeria dibawah kepemimpinan Goodluck Jonathan (2010-2016) secara serius terancam oleh aktivitas teror yang meningkat tiap tahunnya.

Upaya pendirian kekhalifahan islam diambang kehancuran negara, mengakibatkan meningkatnya ancaman keamanan timur laut Nigeria. Berlangsung selama hampir satu dekade, Boko Haram yang menjadi salah satu organisasi teroris paling mematikan di dunia telah menewaskan kurang lebih sekitar 3.155 ribu orang dan terhitung sebanyak 264 orang yang terluka dalam aksi teror pada rentan waktu 2010 hingga tahun 2016.

Upaya pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan dari ancaman Boko Haram, dalam penelitian yang dikupas dengan teori *counter terrorism*. Upaya utama pemerintah Nigeria yakni penumpasan Boko Haram melalui kekuatan militer Nigeria (represi). Pemerintah Nigeria dibawah kepemimpinan Goodluck Jonathan membalas aksi teror Boko Haram dengan dilaksanakan beberapa operasi militer dan juga pengadaan operasi militer secara meluas yaitu CJTF (Civilian Joint Task Force). Operasi militer yang melibatkan banyak anggota ; warga sipil, dan satuan gabungan dari anggota polisi setempat serta anggota militer dari berbagai wilayah seperti Yobe, Borno, Adamawa, dll.

Kerjasama internasional dengan Uni Afrika adalah upaya lainnya yang ditempuh pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanannya dari Boko Haram. Kerjasama ini kemudian membentuk kekuatan militer gabungan (MNJTF) dari lima negara bagian yakni Kamerun, Chad, Nigeria, Niger, dan Benin. Terdapat tiga bidang dalam kerjasama ini yakni, militer, ekonomi, sosial. Dalam bidang militer, MNJTF setelah dibentuk 2014-2016 terus mengalami peningkatan keberhasilan melalui beberapa operasi yang bertujuan pembebasan sandera, menyita senjata dan amunisi, dan menghancurkan beberapa kamp pelatihan Boko Haram. Nigeria juga dengan adanya upaya kerjasama internasional, mendapatkan

bantuan anggaran berupa pinjaman sebesar 16,7 jt USD, yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan militer, senjata, serta membangun kembali kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh Boko Haram. Uni Afrika dalam bidang sosial dengan beberapa pihak seperti *Nations Commission on Human Rights* (UNHCR) dalam pemulihan korban dari aksi teror Boko Haram berupa perlindungan, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan diri, dll. Pada tahun 2015 berhasil membangun kamp pengungsi dengan menampung kurang lebih 32.600 jiwa.

Peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan teroris Boko Haram dari tahun 2010-2016 telah diupayakan dengan beberapa cara menurut James Lutz dan Brenda Lutz seperti *represi, kerjasama internasional dan negosiasi*. Sempat beberapa kali mengalami keberhasilan dalam upaya diatas seperti dalam beberapa operasi militer, namun hal ini belum menjadi akhir dari pemberontakan oleh gerakan teroris Boko Haram. Pada tahun 2017-2019 Boko Haram masih memberikan serangan yang masif terhadap pangkalan militer Nigeria, yang artinya pemerintah Nigeria dalam menghadapi Boko Haram masih jauh dari kata berhasil.

4.2 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada analisis peran pemerintah Nigeria dalam menjaga stabilitas keamanan terhadap gerakan teroris Boko Haram di tahun 2010-2016 dengan menggunakan teori *counter terrorism* yang menurut James Lutz dan Brenda Lutz ada beberapa upaya dalam melawan teroris seperti, *represi, kerjasama internasional, dan negosiasi*. Dalam penelitian yang dilakukan

terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya literatur bacaan. Sehingga penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih kurang dan jauh dari sempurna. Seiring bertambahnya tahun, penelitian ini kemudian pasti mengalami perkembangan. Maka, terdapat kemungkinan bahwa penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dengan menggunakan data terkini, maupun teori atau konsep bahkan metode penelitian lain dengan pembahasan yang lebih komprehensif dan lebih mendetail.

Menggunakan teori *counter terrorism* dirasa cocok dalam penelitian selanjutnya. Namun penulis berharap dengan keterbatasan penelitian ini, nantinya penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mumpuni dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abugbilla, F. M. (2017, April). Boko Haram and the African Union's Response. *International Relations and Diplomacy*, 5(4), 233-239.
- Achumba, I. C., Ighomereho, O. S., & Akpor-Robaro, M. O. (2013). Security Challenges in Nigeria and the Implications for Business Activities and Sustainable Development. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(2).
- Adeboye, A. O. (2021, Juni). Addressing Boko Haram-Induced Mental Health. *Health and Human Rights Journal*, 23(1), 71.
- Adelaja, A. O., Labo, A., & Penar, E. (2018, June). Public Opinion on the Root Causes of Terrorism and Objectives of Terrorists: A Boko Haram Case Study. *Perspectives on Terrorism*, 12(3), 35-49.
- Adesina, O. S. (2013). Unemployment and Security Challenges in Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(7), 146-156.
- Adesoji, A. (2010). The Boko Haram Uprising and Islamic Revivalism In Nigeria. *Africa Spectrum*, 45(2), 95-108.
- Ajah, B. O., Dinner, Ernest, C., & Salami, K. K. (2020). Terrorism in Contemporary Nigerian Society: Conquest of Boko-haram, Myth or Reality. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, 15(2), 312-324.
- Akanji, O. (2015). Security Crisis in Nigeria: Boko Haram Insurgency and The Prospects of Peace. *Conflict Studies Quarterly*, 58-73.

- Akinrinde, O. O., & Bebe, S. (2020). Boko Haram Terrorism and The Futurology of Nigeria's Development. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series, 11(3)*, 119.
- Albert, I. O. (2021). Decapitation strategies and the significance of Abubakar Shekau's death in Nigeria's Boko Haram crisis. *International Affairs, 97(6)*, 1691-1708.
- Aliyu, A., Moorthy, R., & Idris, N. A. (2015). Towards understanding the Boko Haram phenomenon in Nigeria. *Asian Social Science, 11(10)*, 307.
- Amao, O. (2020). A decade of terror: revisiting Nigeria's interminable Boko Haram insurgency. *Security Journal, 33(3)*, 357-375.
- Amaritasari, I. (2015). Keamanan Nasional dalam Konsep dan Standar Internasional. *Jurnal Keamanan Nasional, 1(2)*, 154-173.
- Annisa, E. (2018). Upaya Pemerintah Nigeria Dalam Mengatasi Kelompok Radikal Boko Haram. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 6(1)*, 153-166.
- Anyadike, & O, N. (2013). Boko Haram and National Security Challenges in Nigeria; Causes and Solutions. *Journal of Economics and Sustainable Development, 4(5)*, 12-23.
- Awa, P. M. (2020). The Prevalence and Nature of Terrorist Attacks in Nigeria during the Presidency of Goodluck Jonathan. *International Journal of Law and Public Administration, 3(2)*, 50-63.
- Bello, M. (2021). The Terror Campaign of Boko Haram: Its Transformation and Challenges to Nigeria's Security. *Golden Ratio of Social Science and Education, 1(2)*, 85-94.

- Brechenmacher, S. (2019). *Stabilizing northeast Nigeria after Boko haram* (Vol. 3). Washington, DC: Carnegie Endowment for International Peace .
- Brown, V. F. (2018). "In Nigeria, we don't want them back" *Amnesty, defectors' programs, leniency measures, informal reconciliation, and punitive responses to Boko Haram.*
- Campbell, J. (2014). Boko Haram: origins, challenges and responses. *NOREF policy brief.*
- Chukwurah, D. C., Okechukwu, E., & Ogbeje, E. N. (2015). Implication of Boko Haram Terrorism on Northern Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences, 6*(3), 371-371.
- Curiel, R. P., Walther, O., & O'Clery, N. (2020). Uncovering the internal structure of Boko Haram through its mobility patterns. *Applied Network SciencePrieto, 1-23.*
- Dami, C. D. (2021). Impact of Terrorism, Banditry and Kidnapping on Human Security in Nigeria. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences, 6*(8), 299-305.
- Duruji, M. M., Idowu, S., Dibia, O., & Duruji-Moses, F. U. (2018). Military Budget, War Against Boko Haram Insurgency, and Its Impact on Nigerian Politics and Economy. *In the Handbook of research on military expenditure on economic and political resources, 427-447.*
- Dze-Ngwa, W. (2018, August). The Multinational Joint Task Force against Boko Haram: Rethinking Military Interventions. *International Journal of Liberal Arts and Social Science, 6*(7), 15-24.

- Enweonwu, Anthony, O., Ernest, D. C., & Ezeanya, O. C. (2022, February). A Strategy That Works: De-Indoctrination And The Fight Against Boko Haram Terrorism In Nigeria. *EPRA International Journal of Socio-Economic and Environmental Outlook (SEEO)*, 9(2), 25-37.
- Evans, Olaniyi, Kelikume, & Ikechukwu. (2019). The impact of poverty, unemployment, inequality, corruption and poor governance on Niger Delta militancy, Boko Haram terrorism and Fulani herdsmen attacks in Nigeria. *International Journal of Management, Economics and Social Sciences (IJMESS)*, 8(2), 58-80.
- Ezeani, E. O., Ani, C. K., Ezeibe, C., & Ubiebi, K. (2021). From a Religious Sect to a Terrorist Group: The Military and Boko Haram in Northeast Nigeria. *African Renaissance*, 18(2), 125.
- Fineman, & Goyei, G. (2018). Nigeria's Boko Haram and its Security Dynamics in the West African SubRegion. *JOURNAL OF LANGUAGE, TECHNOLOGY & ENTREPRENEURSHIP IN AFRICA*, 9(1).
- Frimpong, I. O. (2019). Response of the International Community to the Boko Haram Insurgency in Nigeria. *Korea and Global Affairs*, 3(1), 221-244.
- Gudaku, B. T. (2019). BOKO HARAM: THE BIRTH, GEOGRAPHY AND HYPOTHESES RESPONSIBLE FOR THE SUSTENANCE OF THE CONFLICT IN NIGERIA. *International Journal of History and Philosophical Research*, 7(1), 12-24.
- Hassan, I. (2022). Rebel governance? A literature review of Boko Haram and the Islamic State in West Africa Province . *NUPI Working Paper*.

- Ibrahim, J., & Bala, S. (2018). Civilian-Led Governance and Security in Nigeria After Boko Haram. *US Institute of Peace*.
- Ike, T. J. (2018, Juni). Reconceptualising the Role of Law in Countering Terrorism: A Case Study of Boko. *Journal of Law and Criminal Justice*, 6(1), 107-112.
- Leander, A. (2003). Wars and the Un-Making of States: Taking Tilly Seriously in the Contemporary World. *Contemporary Security Analysis and Copenhagen Peace Research*, 85-96.
- Mahmoud, O. (2018). Local, Global, or in Between? Boko Haram's Messaging, Strategy Membership, and Support Networks. *Boko Haram Beyond the Headlines: Analyses of Africa's Enduring Insurgency*, 87-114.
- Maza, K. D., Koldas, U., & Aksit, S. (2020). Challenges of Countering Terrorist Recruitment in the Lake Chad Region: The Case of Boko Haram. *Religions*, 11(2), 96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Amerika: Sage.
- Mohammed, I. S. (2018, April 25). Post Boko Haram Insurgency, Nigeria's National Security and Emergent Threats. *Journal of humanities and cultural studies R&D*, 3(2).
- Montclos, M.-A. P. (2014). Boko Haram: Islamism, politics, security. *West African Politics and Society Series*,.
- Mukhtar, S. (2011). Keamanan Nasional: Antara Teori Dan Prakteknya Di Indonesia. *Sociae Polites*, 128-137.

- Nte, N. D., Lucas, O. N., & Arifin, R. (2021, Desember). Two Nations, Different Regions, Same Challenges: Legal and Political Analysis of Internal Security Threats in Nigeria and Pakistan. *Indonesia Law Journal*, 9(3).
- Okereke, E. (2014). From Obscurity to Global Visibility: Periscoping Abubakar Shekau. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 6(10), 17-22.
- Olarewaju, O. A. (2021). Insecurity in northern Nigeria: Implications for maternal and child health. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 12, 100869.
- Olawoyin, K., Irabor, P., & Akinrinde, O. O. (2021, December). The Multinational Joint Task Force and Nigerian Counter Terrorism Operations in the Lake Chad Region. *The Copernicus Journal of Political Studies*.
- Omenma, J. T., Hendricks, C., & Ajaebili, N. C. (2020). al-Shabaab and Boko Haram: Recruitment Strategies. *Peace and Conflict Studies*, 27(1).
- Omenma, J. T., Onyishi, I. E., & Okolie, A. M. (2020). A decade of Boko Haram Activities: The attacks, responses and challenges ahead. *Security Journal*, 337-356.
- Onuoha, F. (2014). Boko Haram and the evolving Salafi Jihadist Treat in Nigeria. *Boko Haram : Islamism, politics, security and the state in Nigeria*, 158.
- Onwunyi, UgochukwuMmaduabuchi, Ezeabasili, & Ethel, I. (2020). REVISITING IDENTITY BASED POLITICS AND BOKO HARAM INSURGENCY IN NIGERIA UNDER GOODLUCK JONATHAN, 2010-2015. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(9), 297-306 .

- Popoola, I. S. (2012). Press and Terrorism in Nigeria: A Discourse on Boko Haram. *Global Media Journal African Edition*, 6(1), 43-66.
- Sajo, & Muhammad, A. (2021). The Effects of Boko Haram Insurgency on Military and Civilians Relations. *AL-YAQEEN INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES FUDMA*, 1(1), 79-84.
- Salaam, A. O. (2013). The Psychological Make-up of Mohammed Yusuf. *Anatomy of crisis*, 46-52.
- Sato, R. (2019). Effect of armed Conflict on vaccination: evidence from the Boko haram insurgency in northeastern Nigeria. *Conflict and Health*, 13(1), 1-10.
- Shehu, S. (2015). The Impact Of Boko Haram on Nigerian National Development. *International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21 Century*, 41-50.
- Shuaibu, S. S., Salleh, M. A., & Shehu, A. Y. (2015). The Impact of Boko Haram Insurgency on Nigerian National Security. *Interntional Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(6), 254-266.
- Stephen, A. R., & Hamza, I. (2019). BOKO Haram: Its Effects on Socio Political and Economic Development of North-East Nigeria (A Case Study of Borno State). *International Journal of Scientific Research in Multidisciplinary Studies*, 5(6).
- Wakawa, M. H. (2018). FUNDING THE NIGERIAN MILITARY THROUGH PUBLIC-PRIVATE PARTNERSHIP: THE ALTERNATIVE SOURCE APPROACH. Available at SSRN 3164910.

- Wambu, C. G. (2020). Internationalization of the Boko Haram Insurgency and its Implications For Nigeria's National Security. *International Journal of Social Sciences and Management Review*, 2.
- Wejkszner, A. (2020). Boko Haram – the Evolution of Jihad Activity in Nigeria 2015–2019. *Przegląd Strategiczny*, 10(13), 349-360.
- Woelandari, D. R., Putri, R., Hii, H., & Tebai, N. N. (2021, Desember). ANALYSIS OF THE COUNTER-TERRORISM POLICY BY THE NIGERIAN GOVERNMENT IN HANDLING BOKO HARAM GROUP ANALISIS KEBIJAKAN KONTRA TERORISME OLEH PEMERINTAH NIGERIA DALAM MENANGANI KELOMPOK BOKO HARAM. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26(2).
- Yahaya, J. U. (2020, September). BOKO HARAM LEADERSHIP CONFLICT CRISIS BETWEEN ABUBAKAR SHEKAU, AL-BARNAWI AND MAMMAN NUR. *International Journal of Environmental Studies and Safety Research*, 5.
- Yakubu, M. J., Aideloje, K. F., & Taiwo, B. S. (2022). An Analysis of Crimes Committed by the Multinational Joint Task Force in North-East Nigeria. *Journal of Central and Eastern European African Studies*, 2(1).

